

PRIMATANI

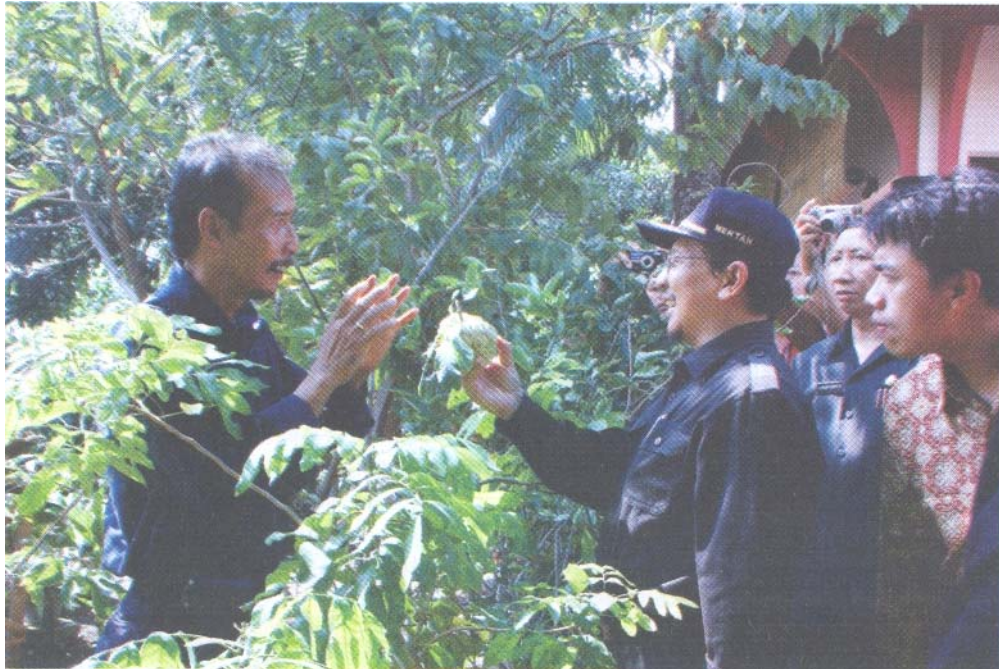
Upaya Cepat Memasyarakatkan Inovasi Pertanian

(naskah ini disalin sesuai aslinya untuk kemudahan navigasi)

(sumber : SINAR TANI Edisi 24 – 30 September 2008)

Awalnya adalah keprihatinan. Di satu sisi, Badan Litbang Pertanian telah banyak menghasilkan inovasi teknologi. Di sisi lain, karya-karya itu belum banyak dimanfaatkan. Sebagian menumpuk di laboratorium, bengkel dan perpustakaan. Sementara yang sampai ke masyarakat cenderung lambat dan lama proses alih teknologinya.

Untuk itulah, Badan Litbang mencari upaya terobosan agar inovasi itu tidak saja diketahui oleh para pengguna, tetapi juga dimanfaatkan secara luas dan tepat guna oleh praktisi agribisnis khususnya petani. Maka, mulai tahun 2005, Badan Litbang melaksanakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMATANI). Ini suatu model diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan penyebaran inovasi teknologi pertanian, beserta umpan baliknya. PRIMATANI berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara Badan Litbang sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian maupun - pelaku agribisnis pengguna inovasi, kata Kepala Badan Litbang Pertanian Deptan Gatot S. Irianto.



Selain itu, PRIMATANI juga merupakan wahana pengkajian partisipatif, mengandung dua unsur pembaruan: (a) Inovasi teknologi tepat guna siap terapan dan manajemen usaha agribisnis, (b) Inovasi kelembagaan yang memadukan sistem atau rantai pasok inovasi dan sistem agribisnis. Dalam implementasinya PRIMATANI menggunakan lima pendekatan, yaitu: agroekosistem, agribisnis, wilayah, kelembagaan dan kesejahteraan, yang mengarah kepada pembangunan suatu laboratorium agribisnis menjadi suatu unit agribisnis industrial pedesaan.

Pada tahap awal tahun 2005 PRIMATANI dilaksanakan di 14 Propinsi, mencakup 21 Lab. Agribisnis, dan pada tahun 2006 bertambah menjadi 25 Provinsi yang meliputi 30 desa, sedangkan pada tahun 2007 pelaksanaan Primatani diperluas ke 200 Kabupaten di seluruh

Provinsi di Indonesia. Selanjutnya kegiatan Primatani akan dimasalkan atau direplikasikan di lokasi-lokasi lain yang memiliki sub-agroekosistem yang sama.

Dalam sejarah pembangunan pertanian Indonesia, kita mengenal istilah Revolusi Hijau I yang direalisasikan melalui Program Bimbingan Massal (BIMAS). Program Orde Baru dikenal dengan jargon Panca Usaha Tani diakui sukses meningkatkan produksi dengan puncak swasembada beras tahun 1984. Namun begitu, program ini berdampak negatif, antara lain berupa penggunaan agrokimia yang berlebihan, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Selain itu, produksi padi yang tinggi ternyata belum mensejahterakan petani.



Berbeda dengan BIMAS, tujuan PRIMATANI adalah meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki sistem pertanian, dan melestarikan lingkungan, bukan meningkatkan produksi komoditas pertanian tertentu setinggi mungkin.

Berbeda dengan BIMAS, tujuan utama PRIMATANI adalah meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki sistem pertanian, dan melestarikan lingkungan, bukan meningkatkan produksi komoditas pertanian tertentu setinggi mungkin. Komoditas unggulan dapat dipilih lebih dari satu, dalam pola tumpang sari atau tanaman-ternak, dan sebagainya. Boleh saja produktivitas komoditas pertanian pada tingkatan sedang-sedang saja, asal usaha tani dilaksanakan secara efisien, dan mampu meningkatkan pendapatan petani. Sebagai contoh, di lahan pasang surut, dikenalkan penanaman jeruk dalam sistem surjan. Produktivitas padi mungkin saja tidak optimal karena sebagian lahan ditanami jeruk, namun pendapatan petani dapat meningkat 300-400%, dari penjualan buah jeruk tersebut.

Dalam PRIMATANI, masyarakat desa yang pada umumnya sudah mahir bertani, diajak bekerjasama untuk memanfaatkan potensi desa yang mereka miliki, berupa sumberdaya lahan, air, anasir iklim, keterampilan, budaya lokal, dan sebagainya. Sistem pertanian '*subsistence*' dan kurang efisien, secara bertahap diubah kearah 'agribisnis industrial pedesaan' atau 'agro-industri', dengan sistem usaha intensifikisasi dan Diversifikasi.

Pencapaian tujuan PRIMATANI jelas tidak mudah, dan tentunya memerlukan kerja keras baik dalam perencanaan, maupun implementasi lapangan. Itulah sebabnya Menteri Pertanian menugaskan 200 Peneliti Senior untuk bekerja di pedesaan, dalam rangka membantu implementasi PRIMATANI, sekaligus membantu perencanaan pembangunan pertanian daerah.

"Implementasi PRIMATANI merupakan tonggak sejarah pembangunan pertanian Indonesia, yang berawal dari desa," kata Mentan Anton Apriyantono saat melepas 200 Pemandu Teknologi di Auditorium Deptan, 16 Februari 2007. Dia meminta agar PRIMATANI diterapkan sesuai konsepsi bersama, dilaksanakan dengan disiplin tinggi serta kerjasama sinergis semua pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan pembangunan pertanian tak hanya Deptan, tetapi bersama departemen terkait, pemerintah daerah dan masyarakat tani, yang seyogyanya bersinergi melaksanakan berbagai program pembangunan yang terintegrasi dalam membangun wilayah pedesaan.